

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBACA BAHASA INGGRIS DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI SISWA KELAS XI

I P. Suardi, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Dantes

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putu.suardi@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Dawan tahun pembelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Post-test Control Group Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 72 orang yang dipilih dengan menggunakan *random sampling* dengan teknik undian untuk memilih kelas. Data tentang motivasi berprestasi siswa diperoleh dengan kuesioner dan hasil belajar membaca bahasa Inggris diperoleh dengan tes. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan anava dua jalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris, (3) terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan (4) terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Kata kunci: hasil belajar membaca bahasa Inggris, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, motivasi berprestasi

Abstract

This study aimed at finding out the effect of the cooperative learning of STAD to the students' achievement in reading English differing in students' achievement motivation of students XI Grade at SMA N 1 Dawan in academic year 2013/ 2014. This experimental study uses *Post-test Control Group Design*. The class used as the sample was determined by random sampling technique consisted of 72 students. The data on the students' achievement motivation were collected by questionnaire and those on reading achievement were collected by test. The collected data were analyzed by two ways ANOVA (Analysis of Variance). The result showed the followings : (1) the students' achievement in reading English who studied through cooperative learning the STAD was higher than those who studied through conventional approach, (2) There is no an interaction effect between the learning model and the students' achievement motivation to the result of students' achievement in reading English, (3) for those students having high achievement motivation, there were higher result of reading English to the students who studied through cooperative learning the STAD than those who studied through conventional approach, and (4) for students who had low achievement motivation, the students' achievement in reading English who studied through cooperative learning the STAD was higher than those who studied through conventional approach.

Key words: achievement in reading English, cooperative learning of STAD, achievement motivation.

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang menjadikan pendidikan bermutu atau tidak. Faktor-faktor itu antara lain, profesionalisme para pendidik, input pendidikan baik yang berupa input siswa (*students input*) maupun sarana-prasarana (*instrumental input*), proses pembelajaran, lingkungan dan lain-lain. Profesionalisme para pendidik atau guru mempunyai peran yang sangat penting. Guru yang merupakan agen pembelajaran dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai sejumlah keunggulan kompetensi di bidang pendidikan atau yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Guru dituntut memiliki disiplin keilmuan atau kompetensi intelektual yang tinggi, yang nantinya siap ditransfer, ke anak didik atau pebelajar atau menjadi sumber pembelajaran. Guru dituntut memiliki atau menguasai berbagai kompetensi pedagogik yang madani dalam mengajar dan mendidik yang baik. Di samping itu, guru dituntut memiliki profesionalisme pribadi dan sosial yang tinggi karena nantinya guru berperan sebagai pendidik dan pengajar yang harus merupakan sosok panutan yang digugu dan ditiru, baik di lingkungan anak didik, maupun di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Fenomena yang kita hadapi dalam konteks mutu pendidikan ditinjau dari penerapan strategi atau model pembelajaran sangat mengusik perhatian para tenaga pendidik yang bertanggung jawab akan mutu pendidikan. Strategi atau model pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dihipotesis merupakan salah satu penentu keberhasilan mutu pendidikan. Guru dalam hal sebagai agen perubahan di bidang pengelolaan pendidikan, harus senantiasa merefleksi diri terhadap penerapan-penerapan model pembelajaran sebelumnya. Guru harus senantiasa meninjau efektif tidaknya model atau strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan, tentunya melalui hasil pembelajaran yang pernah dilakoninya. Guru harus menyadari bahwa dengan strategi atau model pembelajaran yang baik, tepat, relevan, dan efektif

diyakini benar akan membawa hasil pembelajaran yang baik juga, dan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, sebagai pendidik yang baik tentu kita senantiasa tidak henti-hentinya menggali dan mengadakan inovasi-inovasi terkini di bidang model pembelajaran. Pendidik harus memiliki jiwa besar untuk berani dan berusaha meninggalkan metode-metode lama atau konvensional karena ternyata dengan metode semacam itu diyakini pencapaian hasil pendidikan tidak optimal sesuai harapan kita bersama. Sebagai tenaga yang profesional tentunya guru atau pendidik wajib untuk memulai menerapkan model pembelajaran inovatif yang diyakini akan membawa perubahan dalam peningkatan pencapaian pembelajaran.

Dalam rangka mengakomodasi keberagaman potensi dan karakteristik pebelajar, sederetan tokoh dan para ahli psikologi pendidikan telah menelorkan berbagai jenis model pembelajaran inovatif. Pemunculan berbagai jenis model pembelajaran inovatif ini tentunya merupakan peluang emas bagi pendidik yang kreatif dan inovatif itu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seiring dengan itu, pendidik atau guru, yang berposisi sebagai agen pembelajaran dan agen perubahan, sangat dipandang perlu untuk senantiasa meningkatkan hasil pembelajaran siswa atau pebelajar seoptimal mungkin sebagai misi mulia dan profesionalitas seorang guru.

Berdasarkan temuan di sekolah, guru-guru mengeluh tentang permasalahan yang mereka hadapi yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya motivasi siswa dan penerapan model pembelajaran konvensional membawa dampak hasil belajar yang kurang memuaskan khususnya hasil belajar membaca bahasa Inggris. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Inggris dan meningkatkan motivasi berprestasi siswa maka dicoba untuk menerapkan model pembelajaran STAD.

Pada saat ini pembelajaran dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan lagi

menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang, pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Inggris, melibatkan kegiatan pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yaitu Menyimak (*Listening*), Berbicara (*Speaking*), Membaca (*Reading*) dan Menulis (*Writing*). Ke empat keterampilan berbahasa ini dikemas ke dalam standar-standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi-Kompetensi Dasar (KD), yang selanjutnya dirumuskannya indikator-indikatornya oleh guru itu sendiri. Dari 4 (empat) ketrampilan berbahasa dalam bahasa Inggris, keterampilan ke 3 yaitu keterampilan Membaca (*Reading*) dirasakan sangat mendesak diterapkan sebagai domain kajian penelitian dalam penerapan model pembelajaran inovatif. Materi ini dipilih sebagai materi kajian, karena telah diketahui bersama bahwa membaca merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang sangat dominan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam evaluasi.

Evaluasi kemampuan keterampilan membaca bahasa Inggris dalam ujian akhir nasional menduduki dominasi pertama setelah evaluasi menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Dari 50 butir tes ujian akhir nasional (UAN), porsi untuk tes menyimak adalah 15 butir, membaca teks 35 butir soal. Ini menunjukkan bahwa membaca mempunyai peran sangat dominan dalam menentukan berhasil tidaknya seorang siswa.

Sementara itu, secara empiris kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa rata-rata di bawah kriteria ketuntasan. Prestasi siswa berkaitan dengan hasil belajar membaca bahasa Inggris yang tercermin dalam nilai ujian akhir nasional bagi siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Dawan masih pada level rata-rata ke bawah, pada hal nilai bahasa Inggris merupakan salah satu penentu dalam kelulusan siswa. Rendahnya hasil belajar membaca bahasa Inggris dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam kepustakaan kemampuan memahami isi

bacaan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yang antara lain: rendahnya motivasi intrinsik siswa membaca bahasa Inggris, kesadaran metakognitif dan latar belakang pengetahuan siswa. Sementara faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa memahami teks bahasa Inggris antara lain terdiri dari: faktor materi pelajaran dan metode atau model pembelajaran (Brown, 2000: 23; Donough, 1993: 103; Nunan, 2000: 8).

Seiring dengan hal itu, telah diketahui bahwa ada berbagai jenis model pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan oleh para tokoh dan ahli pendidikan dewasa ini. Menyadari bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi pebelajar Indonesia, tentu akan menimbulkan berbagai kesulitan dalam pemahaman isi teks bacaan itu. Menurut hipotesa kami, dalam pemahaman teks bahasa akan diperlukan kerjasama yang saling menguntungkan karena dengan keberagaman pengetahuan awal dan tingkat intelektualitas diantara individu-individu pebelajar itu, akan ada kelebihan dan kekurangan yang diharapkan saling mengisi dan saling memberi (*take and give*) yang lebih dikenal sebagai kegiatan belajar kooperatif.

Diantara sekian banyak model pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan, ada model pembelajaran kooperatif, dan tepatnya lagi adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student's Team-Achievement Division*).

Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi aktif para pebelajar dan mengurangi perbedaan-perbedaan individu. Pembelajaran kooperatif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: 1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas aktivitas dan ketrampilan kolaboratif dalam tim di tempat kerja hingga dalam kehidupan sosial setiap waktu, 2) suatu pertumbuhan kesadaran mengenai nilai interaksi sosial dalam mewujudkan pembelajaran bermakna. Namun sangat disayangkan tidak banyak penelitian yang

telah dilakukan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran inovatif jenis ini untuk meningkatkan hasil belajar termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris. Proses pembelajaran inovatif secara berkelompok (kooperatif) ternyata membawa pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Metode atau model pembelajaran untuk ketrampilan membaca ini masih menerapkan metode-metode konvensional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa pernah memperhitungkan potensi dan karakteristik siswa secara individu.

Seperti diketahui bahwa keberagaman potensi, karakteristik, serta individualisasi pembelajar merupakan pertimbangan utama bagi pendidik atau guru di dalam penerapan model-model pembelajaran. Psikologi dengan berbagai cabangnya telah mengidentifikasi sangat banyak variabel yang mengindikasikan perbedaan individu dan mempengaruhi proses belajar seperti kecerdasan, keberbakatan, gaya kognitif, gaya berpikir, daya adopsi, ketahananmalangan, kemampuan awal, dan faktor afeksi.

Pada dasarnya, berbagai komponen pembelajaran yang ada seperti materi, strategi, media, dan guru dapat diseragamkan, namun yang unik adalah individu pembelajar itu sendiri. Dengan penyeragaman komponen-komponen di atas, selalu saja dihasilkan keberhasilan belajar individu yang bervariasi (Marhaeni, 2005).

Studi tentang belajar bahasa asing sebagai bahasa kedua menyebutkan faktor afektif memiliki peran yang sangat penting. Sementara Elliot (dalam Marhaeni, 2005) mengatakan terdapat sejumlah faktor afektif dapat mempengaruhi hasil belajar membaca teks bahasa Inggris. Faktor-faktor afektif (*attitudinal factors*) yang dimiliki oleh masing-masing individu, salah satunya adalah motivasi siswa. Motivasi diartikan juga sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Pengertian tersebut mempunyai arti

kognitif dan afeksi. Dalam arti kognitif motivasi diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentu perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak.

Belajar, utamanya dalam belajar bahasa asing (Marhaeni, 2005) motivasi berhubungan langsung dengan kinerja. Tingkat motivasi yang relatif rendah hingga sedang akan bersifat destruktif namun sebaliknya, tingkat motivasi tinggi cenderung bersifat konstruktif. Disadari atau tidak, tingkat motivasi rendah diprediksi merupakan salah satu variabel yang dapat mengurangi pemahaman membaca dan sebaliknya, tingkat motivasi tinggi akan mampu meningkatkan hasil belajar membaca.

McClland dalam Mulyasa (2005:148) mengemukakan suatu teori yang memusatkan pada kebutuhan manusia yaitu kebutuhan akan berprestasi. Pada hakekatnya manusia mempunyai kemampuan yang lebih untuk berprestasi di atas orang lain. Tingkah laku yang diarahkan untuk berprestasi disebut dorongan berprestasi (*achievementt motivation*). Individu dengan motivasi tinggi bila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukan semakin baik bila tampak berhasil, dan selalu menunjukkan kesiapan untuk mempelajari bagaimana agar dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik lagi pada proses selanjutnya. McClland menyimpulkan dari penelitiannya bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pertumbuhan masyarakat. Ia menemukan tiga karakteristik umum dari orang yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu: (1) kapiawaian menetapkan tujuan personal yang tinggi tetapi secara rasional dapat dicapai, lebih komit terhadap kepuasan berprestasi secara personal dari dalam daripada iming-iming hadiah dari luar, dan (2) keinginan akan umpan balik dari pekerjaan.

Motivasi berprestasi sebagai suatu usaha untuk sukses, yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetensi dengan suatu standar keunggulan. Ukuran keunggulan itu sendiri dapat berupa prestasi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang mempunyai motivasi prestasi tinggi menurut pendapatnya, mempunyai sikap yang positif terhadap situasi berprestasi dimana ia dapat berpacu dengan keunggulan yang diinternalisasi, dan prestasinya akan lebih baik jika tujuan dapat ditentukan sendiri. Kesenangan akan diperoleh akibat dari kesuksesan dalam melakukan perbuatan. Semua tugas akan diselesaikan dengan baik, baik yang sederhana maupun yang kompleks.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI SMA N 1 Dawan tahun pembelajaran 2013/2014, (2) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris pada siswa kelas XI SMA N 1 Dawan Tahun pembelajaran 2013/2014, (3) untuk mengetahui pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apakah ada perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) untuk mengetahui pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, apakah ada perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

METODE

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test only control group yang melibatkan* tiga variabel yakni satu variabel bebas adalah model pembelajaran, satu variabel terikat adalah hasil belajar membaca bahasa Inggris, dan satu variabel moderator adalah motivasi berprestasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPB tahun pelajaran 2013/2014 SMA Negeri 1 Dawan yang berjumlah 128 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPB1 dan XI IPB3 sebagai kelompok eksperimen (kelas yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) dan kelas XI IPB2 dan XI IPB4 sebagai kelompok kontrol (kelas yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran instrumen motivasi berprestasi dan tes hasil belajar membaca bahasa Inggris. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar membaca bahasa Inggris. Metode analisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis varians dua jalan (*two-way Anova*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis maka terdapat beberapa uji prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu: uji normalitas dan homogenitas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalan. Bila ada perbedaan dilanjutkan dengan uji-F untuk menguji hipotesis pertama. Selanjutnya bila ada interaksi dilanjutkan dengan uji T-Scheffe untuk menguji hipotesis selanjutnya. Dengan bantuan program SPSS 15.0 diperoleh hasil seperti tampak pada rangkuman hasil analisis data dengan analisis varians (ANAVA) dua jalan hasil belajar membaca bahasa Inggris seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Analisis Varians Dua Jalan

Sumber Varians	JK	db	RJK	F _{hitung}	Sig	Ket
Antar A	1963,556	1	1963,556	38,269	0,000	Signifikan
Antar B	264,500	1	264,500	5,155	0,026	Signifikan
Inter AB	213,556	1	213,556	4,162	0,045	Tidak Signifikan
Dalam Kelompok	3489,000	68	51,309	-	-	-
Total	5930,611	71	-	-	-	-

Hipotesis yang pertama berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dari hasil Anava 2 jalan seperti yang tertera pada Tabel 1, diperoleh F_A hitung = 38,269 dengan $p < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, ditolak. Dengan perkataan lain dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut mengisyaratkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Inggris daripada pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dibuktikan dengan hasil penelitian Negara (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yudika (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran model

kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, lebih banyak menggunakan metode yang memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, sementara pada pembelajaran langsung lebih banyak digunakan metode yang memungkinkan guru untuk dapat menyampaikan sejumlah materi pembelajaran secara cepat dan mudah, seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan sedikit diskusi, serta penugasan. Demikian juga dalam penggunaan media pembelajaran, pada Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD media merupakan sumber belajar yang kehadirannya diperlukan untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian ini sejalan juga dengan temuan penelitian Warta (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam membaca bahasa Inggris dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Siswa terlatih untuk mengemban suatu tanggung jawab, mempertajam keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi melalui identifikasi masalah, analisis masalah, dan menciptakan solusi. Melatih siswa melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan-kesalahan yang

dilakukannya, dan untuk selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sehingga dengan demikian siswa tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan sebelumnya. Hal ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, tampak jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik diterapkan untuk siswa daripada pembelajaran konvensional karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran membaca bahasa Inggris lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hipotesis yang kedua berbunyi terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis Anava dua jalan pada Tabel 1, diperoleh nilai $F_{(A \times X)} = 4,162$, dan $Sig = 0,045$. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris, diterima. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan ada terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris, ditolak. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris.

Perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris ini disebabkan karena motivasi berprestasi merupakan sebuah dorongan bagi siswa untuk menguasai materi pelajaran, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik. Dengan adanya motivasi berprestasi, maka timbul niat dalam diri siswa untuk mengatasi rintangan-rintangan dan mempertahankan kualitas dirinya dengan

melakukan berbagai usaha agar mampu unggul dibandingkan dengan temannya. Disamping itu siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai kewaspadaan yang lebih besar daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Penelitian French (dalam Suarni, 2004 : 35) menemukan sebesar 47% individu yang memiliki motivasi berhasil tinggi selain lebih efisien ternyata juga lebih ulet dalam mengerjakan tugas yang sulit dapat dipecahkan. Sebaliknya hanya 2% hal semacam ini ditemukan pada orang yang memiliki motivasi berhasil rendah. Hal ini didukung dari hasil penelitian French terhadap dua kelompok sampel yang diberi tugas yang sama dengan perilaku yang berbeda. Satu kelompok diminta memusatkan perhatian terhadap berbagai hal yang telah dilakukan oleh anggota kelompok, yang berkontribusi dalam meningkatkan kinerja pada tugas yang diberikan. Satu kelompok lainnya, diminta memusatkan perhatian terhadap perilaku afilatif yang berkontribusi kepada kerjasama kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, French menemukan bahwa individu dengan motivasi berhasil tinggi lebih mengutamakan kinerja daripada hubungan afilatif.

Berdasarkan uraian di atas, memastikan hasil penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan teori yang ada dan didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh melengkapi penemuan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris.

Hipotesis yang ketiga berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Berdasarkan perhitungan, didapatkan $Q_{hitung} = 8,227$ dan $Q_{tabel} (0,05) = 3,68$ ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$). Dengan demikian hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat

perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Hipotesis yang keempat berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh model pembelajaran, hasil belajar membaca bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Heckhausen dalam Suarni (2004 : 31) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi sangat tergantung dari usaha seseorang. Hal ini disebabkan karena faktor usaha sangat penting peranannya dalam menentukan berhasil tidaknya tingkah laku seseorang. Hal ini dapat mengandung arti bahwa usaha yang keras akan menghasilkan keberhasilan, sedangkan usaha yang lemah akan menghasilkan kegagalan.

Selanjutnya Heckhausen juga menyatakan bahwa ciri-ciri motivasi berprestasi dapat digolongkan sebagai berikut : (1) individu dengan motivasi berprestasi tinggi memperlihatkan berbagai tanda aktifitas fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (2) individu dengan motivasi berprestasi tinggi memperlihatkan tekanan otot yang lebih ketika berkonsentrasi pada suatu tugas dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan perhitungan, didapatkan $Q_{hitung} = 4,146$ dan $Q_{tabel} (0,05) 3,68$ ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$). Dengan demikian

hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Pembelajaran ini bersumber dari teori *stimulus-response*. Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada "aliran informasi" atau "transfer" pengetahuan dari guru ke siswa. Penekanan pembelajaran adalah diperolehnya kemampuan mengingat (*memorizing*) berupa fakta-fakta, sehingga kemampuan yang dimiliki siswa bersifat faktual bukan konseptual. Pembelajaran konvensional kurang mendukung siswa yang memiliki motivasi berhasil tinggi sehingga menyebabkan hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa belum optimal.

Bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi akan tidak cepat bosan, sebaliknya siswa yang motivasi berhasil rendah mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan menggunakan cara-cara yang telah biasa diajarkan oleh guru, tetapi mereka tidak akan mampu memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru. Siswa yang motivasi berprestasi tinggi merasa lebih nyaman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada. Sesuatu yang baru tidak disenangi oleh siswa karena tidak biasa dan tidak dikenal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara model pembelajaran kooperatif

tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Ini dapat dilihat dari hasil rata-rata hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional, (2) tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris, (3) terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Rata-rata hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan (4) terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Rata-rata hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa ditinjau dari motivasi berprestasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Dawan tahun pembelajaran 2013/2014.

Berdasarkan simpulan yang diuraikan di atas, dapat disarankan beberapa hal berikut: (1) Kepada kepala sekolah hendaknya memperkenalkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada guru bidang studi

sebagai metode alternatif melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, maupun dalam pertemuan MGMP, (2) Kepada para guru bahasa Inggris khususnya disarankan untuk mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model pembelajaran ini telah terbukti menjadikan prestasi belajar bahasa Inggris siswa lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (3) Faktor motivasi berprestasi yang merupakan salah satu faktor afektif dalam proses pembelajaran secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris. Jadi dengan demikian sebagai pendidik yang baik dan profesional guru hendaknya berusaha secara terus menerus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan yang penuh keakraban, sehingga mereka dapat memfokuskan perhatiannya pada kegiatan pembelajaran itu sendiri secara penuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H.D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco: Addison Wesley.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2005. "Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar Bahasa Inggris terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja)". *Disertasi*. Jakarta: IKIP Negeri.
- Mulyasa. E. 2005. *Kurikulum yang Disempurnakan "Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Negara, I P K. 2013. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar

dan Hasil Belajar Membaca
Pemahaman Bahasa Inggris
Siswa Kelas XI SMA Negeri 2
Amlapura. *Tesis*. Singaraja:
Program Pascasarjana
Undiksha.

Suarni, N K. 2004. Meningkatkan Motivasi
Berprestasi Siswa Sekolah
Menengah Umum di Bali dengan
Strategi Pengelolaan Diri Model
Yates. *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.

Warta, I W. 2013. Pengaruh Model
Pembelajaran Kooperatif Tipe
STAD terhadap Prestasi Belajar
IPS Ditinjau dari Konsep Diri
Akademik Siswa Kelas VIII
SMPN 3 Sukawati. *Tesis*.
Singaraja: Program
Pascasarjana Undiksha.

Yudika, I W S. 2013. Pengaruh Model
Pembelajaran Kooperatif Tipe
STAD terhadap Prestasi Belajar
PKN Ditinjau dari Motivasi
Belajar Siswa di SMPN 3
Tegallalang. *Tesis*. Singaraja:
Program Pascasarjana
Undiksha.